

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku, agama, etnis, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Meraoke. Setiap warga negara Indonesia berkewajiban menjaga keanekaragaman tersebut dengan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Negara dengan kepulauan 17.508 yang di huni lebih dari 360 suku bangsa, terdapat 733 bahasa yang digunakan sebagai bahasa daerah di Indonesia. Masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu). Dengan keberagaman serta kekayaan bangsa Negara Indonesia memiliki potensi sekaligus resiko. Potensi untuk kedaulatan di atas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri. Keragaman sebagai aset kekayaan bangsa disatu sisi, disisi lain kondisi sangat rawan konflik disebabkan keragaman itu sendiri. Pentingnya pengelolaan keberagaman untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia dan memperjuangkan kemajuannya.¹

¹ Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2 November 2020): 140–49.

Di era globalisasi saat ini banyak terjadi perkembangan dan perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku, sosial, budaya, politik, bahkan seluruh aspek yang ada. Hal tersebut menjadikan tantangan keanekaragaman yang perlu untuk dicarikan solusi. Potensi konflik selalu ada dalam pluralisme apalagi didalam bangsa Indonesia yang sangatlah besar.² Namun pada kenyataannya kondisi dengan demikian tidaklah diiringi dengan keadaan sosial yang membaik. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini, yang bisa menyebabkan ketegangan dan konflik.

Masyarakat majemuk (pluralisme) sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu konsep persatuan di atas keberagaman. Sangat diperlukan konsep multikulturalisme. Multikultural berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama, dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Bisa dipahami betapa lemahnya multikulturalisme di tengah kemajemukan masyarakat dapat terjadi konflik yang sangat merugikan banyak pihak. Konflik tersebut dapat distimulasi oleh isu politik, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Masalah lain yang sangat mengancam adalah mudarnya rasa memiliki generasi muda terhadap peninggalan budaya dalam bentuk bahasa sastra daerah. Sebagai akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada era globalisasi ini yang telah

² Anissa Wika Alzanaa dan Yuni Harmawati, "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (12 Agustus 2021): 51-57.

mampu meniadakan batasan-batasan Negara dan waktu kondisi tersebut disebabkan oleh masyarakat yang tidak merasa nyaman.³

Sikap radikalisme dan ekstremisme beragama memiliki sejumlah risiko dan dampak negatif, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat dan kestabilan sosial secara keseluruhan. Radikalisme dan ekstremisme beragama dapat memicu tindakan kekerasan dan terorisme. Individu yang terlibat dalam sikap ini mungkin cenderung mengadopsi pandangan yang mendukung atau membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Penyebaran sikap radikal dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, konflik antar kelompok, dan bahkan terjadinya pertikaian bersenjata. Hal ini dapat merugikan kehidupan sehari-hari masyarakat, menghambat pembangunan, dan mengancam perdamaian. Hal ini dapat merugikan proses demokrasi dan kohesi sosial. Individu atau kelompok yang terlibat dalam sikap radikalisme dapat mengalami stigmatisasi dari masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan isolasi sosial, mempersulit reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Mencegah dan menanggulangi radikalisme dan ekstremisme beragama menjadi penting untuk menjaga stabilitas, perdamaian, dan kesejahteraan masyarakat. Upaya pencegahan mencakup pendidikan yang inklusif, dialog antar kelompok, pembangunan karakter.⁴

³ Dian Permana dan Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (18 Mei 2020): 995–1006.

⁴ Sutardjo Atmawidjoyo dkk., "PKM Pondok Pesantren Mambaul Ulum Cirebon dalam Mencegah Radikalisme dan Ekstrimisme Beragama," *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)* 7, no. 1 (20 Januari 2024): 83–91.

Dalam keragaman dan perbedaan harus didukung dengan sebuah sikap terbuka. Sikap multikultural diperlukan dengan mengedepankan keterbukaan dan menerima setiap perbedaan yang ada. Sudah seharusnya setiap individu hendaknya menumbuhkan kembangkan sikap multikultural dengan keyakinan, perbedaan jika tidak dikelola dengan baik maka akan timbul sebuah konflik, namun bila mampu mengelola dengan baik maka perbedaan adalah sebuah anugerah dan produktif. Sikap multikultural akan efektif jika setiap individu menyadari bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan selalu membutuhkan interaksi sosial dan kesetaraan dengan manusia lain.⁵

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan.⁶ Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Satu sisi dalam pandangan seseorang mencerminkan gambaran yang berbeda dengan sikap atau perilaku orang lain, juga dapat memicu kerentanan konflik, salah dalam pemahaman, yang sudah banyak kita ketahui dikalangan zaman sekarang ini, terlebih tidak luput juga dalam lingkungan pesantren.

⁵ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, dan Uus Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 1083–91.

⁶ Sipuan Sipuan dkk., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (6 Mei 2022): 815–30.

Karena, sudah bukan hal yang wajar dalam dunia luar yang tidak mengenal pesantren, mungkin sudah menjadi hal yang biasa bagi pandangan seseorang antara lingkungan luar atau dalam pesantren sama-sama memiliki sikap dan perilaku yang tidak jauh berbeda. Apalagi dalam pesantren memuat banyak kalangan, golongan, ras, budaya dan etnis yang berbeda-beda. Seperti sering terjadinya perbedaan pendapat, bullying, arogan dan banyak lainnya, terlebih santri itu sendiri sudah lepas dari pengawasan orang tua. Jadi, hal menarik dalam kasus ini yaitu pentingnya penanaman pendidikan multikultural di pondok pesantren, yang diharapkan bisa memberikan wawasan lebih mendalam tentang toleransi, menghargai, menghormati, menerima banyak pendapat yang berbeda dari golongan atau individu yang berbeda pula.

Komunikasi yang baik dan pergaulan yang rukun bisa terjalin karena antara pengurus, pendidik dan santri, serta antar santri yang lain tidak ada yang menyinggung, mengejek, dan menghina agama dan keyakinan. Tidak ditemukan diskriminasi atau intoleransi dalam komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren bahkan para pendidik maupun pengurus dan peserta didik atau santri berusaha untuk saling menghormati perbedaan serta menghargai keyakinan di antara mereka.⁷

Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang tidak hanya terfokus pada ilmu agama saja, terdapat juga konsep untuk memperkuat pendidikan tentang identitas nasional dan kebangsaan untuk membangun rasa

⁷ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri Maskuri, dan Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (29 Juni 2021): 52–69.

cinta tanah air, sikap kebersamaan, sikap menghargai, dan saling menghormati. Mendukung peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai positif dan memantau perilaku anak-anak santri sebagai upaya pencegahan. Mencegah radikalisme dan ekstremisme beragama memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak. Tindakan preventif yang komprehensif dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menanggulangi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap radikal.

Pendidikan multikultural sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Wacana multikultural didasarkan pada sejumlah prinsip dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan dan pengakuan atas perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi tantangan global.⁸ Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren, merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perilaku atas perbedaan suku, ras, agama, etnis, dan budaya serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakangnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas topik tersebut dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang”**

⁸ Yusqi Mahfuds dan Arinal Husna, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (15 Desember 2022): 227–38.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan pembahasan dengan merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses transformasi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?
2. Bagaimana proses transaksi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?
3. Bagaimana proses trans-internalisasi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk menambah wawasan tentang pendidikan multikultural didunia pesantren. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses tranformasi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
2. Untuk mengetahui proses transaksi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
3. Untuk mengetahui proses transinternalisasi nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan. Sumbangsih tersebut khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang dengan topik yang relevan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya:

a. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, acuan dan pengembangan internalisasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. Selain itu, juga dapat memberikan energi positif bagi lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

b. Bagi santri

Sebagai salah satu penggugah dan penambah wawasan keilmuan yang luas bagi kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam ranah pendidikan multikultural.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dilengkapi atau dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian tersebut terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. Ada beberapa nilai dalam pendidikan multikultural yang menjadi topik utama bagi peneliti untuk diinternalisasikan di pondok pesantren, agar persoalan yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan awal dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural

Internalisasi adalah sebuah penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dianggap bernilai jika tingkat kematangan seseorang itu telah sampai pada kedudukan makna nilai yang ada dalam dirinya. Sehingga sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, maka

nilai itu sangat penting dalam kehidupan, serta terdapat adanya hubungan yang bermakna antara subyek dan obyek dalam kehidupan.⁹

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (plural society), yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara budaya satu dengan yang lainnya.¹⁰

Dengan adanya nilai pendidikan multikultural supaya tertanam dalam jiwa seseorang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹¹ Dari definisi di atas, yang dimaksud dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang” adalah penanaman atau penyatuan nilai pendidikan multikultural oleh pondok pesantren kepada para santri di tengah-tengah masyarakat plural agar membantu anak didik atau santri dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan pondok pesantren dan masyarakat yang beraneka ragam

⁹ Muhammad Amirullah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya” (undergraduate, IAIN Palangka Raya, 2021).

¹⁰ Alfindo Alfindo, “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (27 Juni 2023): 242–51.

¹¹ Muhammad Ikhwanuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mentradisikan Literasi Baca Tulis Bagi Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 16 Bumi Ayu Kota Bengkulu” (Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023) 49-51.

budaya, dengan proses transformasi nilai, proses transaksi nilai dan proses transinternalisasi nilai yang dilakukan oleh pondok pesantren.

